

**KONSEP TATA RUANG BUDAYA PADA RUMAH GADANG KAJANG
PADATI DI KOTA PADANG, SUMATERA BARAT**

*THE SPATIAL CULTURE CONCEPT OF RUMAH GADANG
KAJANG PADATI IN PADANG, WEST SUMATERA*

Refisrul¹; Rois Leonard Arios²

^{1,2} Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat

Jl. Raya Belimbing No. 16 A Kuranji Padang Sumatera Barat

Email: ¹refisruljon@yahoo.co.id; ²rolear72@yahoo.co.id

Naskah diterima 18-5-2021 Naskah direvisi 16-6-2021 Naskah disetujui 20-6-2021

ABSTRACT

The Minangkabau people who live in Padang for generations have Rumah Gadang that does not have a gonjong on its roof. It is smaller than a gonjong of Rumah Gadang in the Minangkabau people in darek (land) area, and the roof resembles the roof (Kajang) of a cart. The shape of the roof, which is similar to a cart roof, causes Rumah Gadang to be commonly referred to as the Kajang Padati house. This study wants to find out how the spatial form of the house is and how it is used in daily life. This research was conducted using a qualitative approach with data collection techniques through literature studies, interviews, and observations. The results of the study show that the Kajang Padati is Rumah Gadang of the Minangkabau people, who have lived in Padang for generations. The architecture of the building appears to have been influenced by Aceh, which occupied the Padang area several centuries ago. There are five rooms in Rumah Gadang Kajang Padati, i.e., a porch (beranda), a living room (family), a cubicle (bedroom), an interior room, and a kitchen. Each room has served a function in reflecting the socio-cultural life of the local community (Padang) since ancient times.

Keywords: *Culture Spatial, Rumah Gadang, Kajang Padati, Minangkabau*

ABSTRAK

Masyarakat Minangkabau yang mendiami Kota Padang turun-temurun memiliki rumah gadang tanpa gonjong pada atapnya, berukuran lebih kecil dari rumah gadang bagonjong di daerah darek (darat) Minangkabau, serta atapnya menyerupai atap (kajang) pedati. Bentuk atapnya yang mirip dengan atap pedati menyebabkan rumah gadang ini lazim disebut dengan rumah Kajang Padati. Dirasakan penting dan menarik untuk diketahui lebih jauh tentang tata ruang rumah tersebut dan penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui studi kepustakaan, wawancara, dan observasi. Hasil kajian menunjukkan bahwa rumah Kajang Padati merupakan rumah gadang masyarakat Minangkabau yang telah mendiami Kota Padang turun-temurun. Dilihat dari arsitektur bangunannya, mendapat pengaruh dari Aceh yang pernah menduduki daerah Padang beberapa abad silam. Ruangan dalam rumah gadang Kajang Padati terdiri atas serambi (beranda), ruang tengah (keluarga), bilik (kamar tidur), ruang dalam, dan dapur. Setiap ruangan mempunyai kegunaan (fungsi) yang mencerminkan kehidupan sosial budaya masyarakat setempat (Padang) sejak dahulu.

Kata kunci: *tata ruang budaya, Rumah Gadang, Kajang Padati, Minangkabau*

PENDAHULUAN

Rumah tradisional merupakan rumah yang didiami oleh suatu masyarakat yang arsitektur bangunan dan penataan ruangnya diwarisi secara turun-temurun dari generasi sebelumnya. Arsitektur rumah tradisional pada dasarnya timbul dan berkembang sesuai dengan basis kondisi lokal, seperti iklim, budaya, sosial, material, dan sebagainya (Setijanti et al. 2012: 55). Dalam kesatuan tempat tinggal (rumah) itulah, masyarakat mengembangkan pola adaptasi yang mengacu pada sistem sosial dan sistem nilai yang berlaku pada masyarakatnya yang diwarisi dari generasi sebelumnya. Artinya, pola atau pembentukan suatu rumah (tradisional) pada dasarnya ditentukan oleh latar belakang geografis lingkungan tempat tinggal dan budaya masyarakat bersangkutan. Setiap masyarakat (suku bangsa) memiliki konsep atau aturan tentang bagaimana bentuk bangunan rumah, susunan (struktur) ruang, pemanfaatan ruangan, dan lainnya.

Begitupun dengan suku bangsa Minangkabau yang mendiami daratan Sumatera Barat, memiliki rumah tradisional (adat) yang biasa disebut rumah gadang (besar). Rumah gadang tergolong rumah panggung karena lantainya tinggi dari tanah yang harus dicapai dengan menggunakan tangga (*janjang*). Rumah gadang menjadi salah satu identitas dan kebanggaan masyarakat Minangkabau sejak dahulu. Namun demikian, terdapat perbedaan secara fisik antara rumah gadang di daerah *darek* (darat) Minangkabau yang merupakan daerah asal dan pusat budaya Minangkabau dengan rumah gadang di daerah *rantau* sebagai daerah persebaran *darek*. Rumah gadang di daerah *darek* (darat) Minangkabau ditandai dengan atapnya yang memiliki *gonjong* (bergonjong), sehingga lazim disebut dengan rumah *bagonjong*. Sedangkan di wilayah rantau Minangkabau, khususnya daerah pesisir barat Sumatera Barat, tidak memiliki *gonjong* pada atapnya dan berukuran lebih

kecil. Walaupun demikian, dalam kehidupan sehari-hari rumah tersebut tetap disebut dengan rumah gadang oleh masyarakat setempat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *gonjong* adalah makin keujung makin lancip, sedangkan atap bergonjong berbentuk tanduk kerbau, seperti bubungan rumah Minangkabau.

Salah satu daerah di pesisir barat Sumatera Barat dan tergolong daerah rantau Minangkabau adalah Kota Padang yang merupakan kota tua dan terbesar di pesisir barat Sumatera, sekaligus menjadi ibu kota Provinsi Sumatera Barat. Secara kultural, Padang merupakan daerah budaya sendiri, meskipun masyarakatnya masih harus mengaitkan dirinya dengan budaya *darek* (Amir, Zuriati, and Anwar 2006:129). Identitas (*identity*) fisik ditandai dengan bentuk “rumah gadang” yang berbeda dengan rumah Minangkabau di *darek*.

Masyarakat yang telah mendiami Kota Padang turun-temurun tersebut memiliki rumah tradisional (rumah gadang) yang lazim disebut dengan rumah Kajang Padati karena bentuk atapnya yang menyerupai (mirip) dengan atap pedati. Pedati (*padati*), sebagaimana diketahui, merupakan alat transportasi (angkutan) tradisional di Minangkabau dahulunya yang digunakan untuk mengangkut barang ataupun berpergian jarak jauh, yang ditarik oleh seekor atau dua kerbau, dan dikendalikan oleh seorang yang biasa disebut dengan *tukang padati* (pedati). Rumah gadang Kajang Padati ditandai dengan atapnya yang melengkung (*melendut*) pada bagian tengah (bubungan) dan meninggi (tinggi) pada kedua ujung atapnya. Menurut Rullis (2018), bubungan atap rumah Kajang Padati yang melengkung pada bagian tengah dan tinggi pada kedua ujungnya, seakan-akan menunjukkan “gonjong yang tidak sampai” (terpangkas). Rumah gadang Kajang Padati masih dapat ditemui dan dilihat di beberapa kecamatan di Kota Padang, seperti Kecamatan Pauh, Kuranji, Koto Tangah, Nanggalo, Lubuk Kilangan, dan Lubuk Begalung.

Rumah gadang Kajang Padati merupakan salah satu warisan budaya bangsa Indonesia yang saat ini keberadaannya hampir punah dan “kalah pamor” dengan rumah gadang *bagonjong* di wilayah darek (darat). Pada masa sekarang ini, masyarakat Kota Padang sudah jarang membangun rumah gadang Kajang Padati sebagai tempat tinggalnya dan lebih cenderung membangun rumah yang lebih modern (batu) sebagai tempat tinggal karena dirasakan lebih praktis. Rumah gadang Kajang Padati yang masih ada sekarang kebanyakan tidak didiami lagi, tetapi telah mengalami renovasi ataupun ditinggal menunggu kerobohan.

Kondisi demikian, berakibat pada semakin sedikitnya rumah gadang Kajang Padati dari segi jumlah di Kota Padang. Apabila tidak ada lagi pembangunan kembali dan upaya untuk pelestariannya dikhawatirkan suatu waktu nanti, rumah gadang Kajang Padati sebagai kekayaan (khasanah) budaya masyarakat Minangkabau (Padang) tidak ditemukan lagi atau hilang dari peredaran. Padahal rumah gadang Kajang Padati sebagai rumah tradisional dan kekayaan (khasanah) budaya masyarakat Minangkabau di Kota Padang dengan sendirinya merefleksikan kehidupan sosial budaya masyarakat pendukungnya

Beberapa tulisan terkait analisis budaya pada rumah tradisional pada saat ini cukup banyak juga ditulis seperti Rogi dan Siswanto (2009) yang menjelaskan perubahan yang terjadi pada arsitektur rumah tradisional Minahasa sebagai akibat pengaruh Eropa, namun perubahan tetap mengacu pada konsep kearifan lokal sehingga memunculkan makna baru pada simbol yang diberikan. Tulisan selanjutnya, Abdullah, Antariksa, dan Suryasari (2015) menjelaskan nilai budaya pada pola ruang pada rumah gadang. Dijelaskan bahwa konsep tata ruang rumah gadang memiliki lanjar (*liniear*) berjumlah ganjil seperti tiga dan jumlah ruang yang disesuaikan kebutuhan pemilik rumah.

Setiap lanjar dan ruang tersebut memiliki fungsi masing-masing sesuai peruntukannya. Tulisan serupa terkait pola ruang juga ditulis oleh Cahyandari (2012) yang menjelaskan bahwa semakin tinggi hierarki rumah tradisional, semakin beragam pula ragam hias pada rumah tersebut yang selanjutnya akan memberikan makna terhadap rumah tersebut. Analisis Rumiawati dan Prasetyo (2013) menjelaskan pengaruh budaya luar bisa memengaruhi tipologi arsitektur rumah tradisional sehingga menghasilkan hierarki terhadap rumah tersebut, seperti rumah bangsawan, rakyat biasa, dan rumah modern. Tulisan Parlindungan (2017) yang membahas filosofi ragam hias pada rumah gadang secara umum. Hal ini cukup menarik sebagai data pembandingan terhadap ragam hias pada rumah Kajang Padati. Tulisan Arios (2014) tentang pola pemukiman tradisional pada suku bangsa Besemah menggambarkan bahwa pembuatan rumah tradisional sangat erat dengan nilai-nilai budaya lokal, seperti dalam pemilihan lokasi, arsitektur, dan pembagian ruang. Tulisan Intani (2013) dan Djono, Utomo, dan Subiyantoro (2012) menjelaskan bahwa rumah tradisional umumnya selalu mengacu pada kearifan lokal dalam memahami konsep ruang dan memanfaatkannya. Tulisan ini sangat membantu dalam memahami rumah Kajang Padati. Sedangkan, Arifin (2010) melihat pada perubahan identitas yang terjadi saat ini pada rumah tradisional suku bangsa Kaili yang tentunya tulisan ini memberikan gambaran bahwa rumah tradisional selalu berada pada posisi yang akan mengalami perubahan pola arsitektur dan ragam hias. Dari seluruh tulisan tersebut dapat ditarik benang merah permasalahan, yaitu rumah tradisional tidak hanya berbicara arsitektur rumah secara fisik tetapi sangat terkait dengan filosofi dan nilai budaya lokal yang memengaruhi pola pemukiman, pola ruang, dan kemungkinan akan adanya perubahan yang memungkinkan terjadinya perubahan identitas.

Berkaitan dengan rumah gadang Kajang Padati di Kota Padang, selama ini kajian lebih banyak berhubungan dengan aspek fisik (arsitektur) dan belum banyak yang meneliti tentang aspek sosial budayanya, seperti tulisan Couto dan Darwis (2015) tentang Arsitektur Rumah Padang dan bagian-bagiannya, Rullis (2018) tentang Studi Bentuk, Fungsi dan Ornamen, dan Penataan Ruang Interior Rumah Gadang Kajang Padati, dan Sawitri (2015) tentang Perubahan Ruang Dalam pada Rumah Padang di Kota Padang. Ketiga tulisan ini lebih meninjau aspek arsitektur bangunan dan tidak banyak mengungkap tentang aspek sosial budaya, khususnya tentang penataan ruang dan fungsi sosial yang diembannya.

Sehubungan dengan itu, dirasakan perlu dan menarik untuk mengetahui dan mengungkapkan lebih jauh tentang rumah gadang Kajang Padati di Kota Padang. Dengan demikian, akan menambah pemahaman tentang rumah gadang sebagai khasanah budaya masyarakat Minangkabau, khususnya rumah gadang Kajang Padati di Kota Padang. Jelasnya, permasalahan yang ingin diungkapkan adalah bagaimana pengaturan (tata) ruang, privatisasi masing-masing ruangan, dan fungsi sosial rumah gadang Kajang Padati di Kota Padang.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode/pendekatan kualitatif. Data diperoleh melalui proses 1) studi literatur (kepuustakaan), dengan mengumpulkan sumber-sumber tertulis (*literature*) berupa artikel, buku, dan arsip terkait rumah gadang Kajang Padati dan tata ruang, 2) wawancara (*interview*) dengan beberapa orang informan yang banyak mengetahui tentang rumah gadang Kajang Padati, khususnya tentang pengaturan (tata) ruang, fungsi sosial dan eksistensinya sekarang, dan 3) observasi (*observation*) di lapangan guna mengamati wujud rumah dan aktivitas masyarakat di rumah gadang Kajang Padati.

Analisis data, sebagaimana menurut Miles dan Huberman (1993), dilakukan melalui tiga tahap, yaitu mereduksi data wawancara, observasi, dan literatur sehingga diperoleh data substansi sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Data yang telah direduksi lalu disajikan (*display* data) untuk dikelompokkan sesuai dengan pokok pembahasan, seperti data kearifan lokal, data arsitektur rumah gadang Kajang Padati, pembagian pola ruang, dan pemanfaatan ruang. Proses terakhir adalah membuat kesimpulan dari abstraksi dari data yang telah dilakukan sehingga menjadi jawaban atas permasalahan penelitian.

PEMBAHASAN

Struktur Masyarakat

Penduduk Kota Padang tergolong majemuk (heterogen) karena terdiri atas beberapa suku bangsa, dengan mayoritas penduduk adalah suku Minangkabau (suku asal). Oleh karena itu, warna kehidupan warga masyarakat Kota Padang pun didominasi oleh pengaruh kebudayaan, adat istiadat, dan falsafah budaya Minangkabau. Penduduk pendatang di Kota Padang antara lain suku Jawa, Batak, Nias, Melayu, Keling (India), dan Cina. Masyarakat Padang merupakan sebutan populer untuk kelompok etnis Minangkabau yang tinggal di Kota Padang (Setijanti et al. 2012: 55). Sebagaimana masyarakat Minangkabau, masyarakat setempat menganut azas matrilineal (nasab ibu) dalam kehidupan sehari-hari.

Tidak diketahui secara pasti kapan Kota Padang mulai dihuni, namun dari segi asal asulnya, masyarakat setempat berasal dari daerah *darek* (darat) Minangkabau, khususnya dari daerah Kubung Tigo Baleh (Solok). Pendatang dari daerah Solok tersebut bermigrasi ke wilayah Padang (pesisir), dan daerah yang mula-mula ditempati adalah Nagari Limau Manis di Kecamatan Pauh,

yang kemudian menyebar ke daerah-daerah sekitarnya.

Rumah Gadang Kajang Padati

a. Sejarah/Asal Usul

Kapan adanya rumah gadang Kajang Padati di Kota Padang tidak diketahui secara pasti, tetapi diduga telah ada semenjak zaman penjajahan Belanda dahulunya. Masyarakat setempat mendiami rumah gadang Kajang Padati yang diwarisi dari generasi sebelumnya dan merupakan milik bersama (komunal) sebuah kaum. Keberadaan rumah Kajang Padati di Kota Padang, tidak terlepas dari pengaruh Aceh yang pernah menjadi penguasa di daerah pesisir barat Sumatera masa dahulunya, termasuk daerah (kota) Padang. Dalam perspektif sejarah, Kerajaan Aceh pernah menaklukkan wilayah Padang, dan mempunyai pengaruh ekonomi-politik dan sosial-budaya selama berpuluh-puluh tahun dalam abad 17. Sehingga, rumah gadang Kajang Padati disebut dan dianggap perpaduan antara rumah Minangkabau dan rumah Aceh. Namun demikian, dalam hal konstruksi bangunan, bahan material dan tata cara pembuatannya sama dengan rumah gadang umumnya di Minangkabau.

Pengaruh Aceh terlihat pada rumah gadang Kajang Padati terlihat dengan adanya serambi (*berando*) di bagian depan, sebagaimana halnya rumah Aceh, dan bentuk tangga (jenjang) yang mirip dengan tangga rumah tradisional Aceh serta ukiran (ragam hias) yang digunakan. Couto (dalam Sawitri (2015: 17), menyebutkan bahwa ukiran bangunan rumah gadang Kajang Padati menampakkan pengaruh Aceh. Menurut Rullis (2018), motif ornamen (ragam hias) rumah gadang Kajang Padati terdiri dari 10 buah yang masing-masing berasal dari daerah Minangkabau dan Aceh. Disebutkannya, bahwa motif ornamen rumah gadang Kajang Padati didominasi oleh motif yang berasal dari Aceh, dan terdiri atas tiga sumber, yaitu

flora, fauna, dan geometris serta memiliki fungsi estetika, simbolis, dan konstruktif.

Adanya pengaruh Aceh tersebut berhubungan dengan suatu kejadian pada masa itu. Konon, untuk memperkuat hubungan antara kerajaan Aceh dengan Kerajaan Pagaruyung (Minangkabau), terjadi perkawinan antara putri Raja Aceh, yakni Putri Lembuaja dengan pejabat Kerajaan Pagaruyung, yakni Raja Ibadat. Namun, kemudian Raja Ibadat kawin lagi dengan perempuan lain yang menyebabkan Putri Lembuaja sakit hati, dan memberitahukan kepada Raja Aceh, ayahnya. Raja Aceh menjadi geram dan menyerang Kerajaan Pagaruyung dan kemudian membuat aturan tentang bentuk rumah tradisional masyarakat setempat yang tidak boleh bergonjong. Kehadiran Aceh justru juga melahirkan budaya yang khas di tengah masyarakat pesisir Sumatera Barat (Minangkabau) termasuk Padang yang terlihat pada atribut pakaian pengantin, gelar adat seperti *marah*, *sutan*, dan *sidi* yang nyaris tidak dikenal di pedalaman Minangkabau

b. Bentuk Bangunan

Bangunan rumah gadang Kajang Padati, sebagaimana rumah gadang umumnya, merupakan rumah panggung yang lantainya ditinggikan sekitar 1,5 meter dari tanah. Bangunan rumah gadang Kajang Padati tidak memiliki *gonjong* pada atapnya, sebagaimana halnya rumah *bagonjong* di daerah *darek* (darat) Minangkabau, berukuran lebih kecil, dan jumlah ruangan yang lebih sedikit. Atapnya yang mirip dengan atap (*kajang*) pedati menyebabkan rumah ini lazim disebut dengan rumah (gadoang) Kajang Padati. Ada pula yang menyebutkan atapnya berbentuk perisai dan atap pelana. Rumah ini berdenah persegi panjang dengan ukuran rata-rata 16,5 m panjang dan 14 meter lebar. Tiang rumah pada bagian depan mencapai tinggi sekitar 4,8 meter dan bagian tengah mencapai 7,30 meter.¹

¹ Berdasarkan ukuran salah satu rumah di Kecamatan Pauh, milik Dt. Rajo Ibrahim.



Gambar 1 dan 2. Rumah gadang Kajang Padati, bentuk asli (atas), dan pembaharuan (bawah) (Sumber: Dokumentasi Refisrul).

Dilihat dari depan, rumah gadang Kajang Padati, terdiri atas tiga bagian, yakni atap, badan rumah, dan kolong (bagian bawah rumah). Atap rumah Kajang Padati ditandai dengan kecuraman yang cukup terjal dari atas ke bawah. Bagian tengah merupakan badan rumah yang berisikan ruangan-ruangan tempat tinggal ber dinding kayu. Ruangan paling depan merupakan serambi (beranda) dengan tangga di depannya. Bagian bawah rumah berupa *kolong* (kandang) yang juga berfungsi untuk menjaga agar kelembaban, sehingga tetap kering dan sehat. Konstruksi rumah gadang Kajang Padati dari atas (atap) sampai ke bawah (kolong rumah) dihiasi dengan adanya *singok* (dinding atap), *lesplang* (papan dibawah ujung atap), *bandua langkan* (pagar langkan), kisi-kisi, *salangko* (dinding) kolong, atap tangga, *lesplang* atap tangga dan tiang tangga (Couto: 2013). Bagian-bagian tersebut dihiasi dengan ukiran (ragam hias) yang memperindah rumah gadang dan enak dilihat.

Pada masa dahulu, bahan atap rumah gadang Kajang Padati dari daun rumbia (*rumbio*) atau ijuk yang disusun pada kayu (*kasau*) penunjang daun rumbia tersebut. Pembuatan atap dengan penyusunan daun rumbia (ijuk) memerlukan keahlian tersendiri yang tidak semua orang (tukang) bisa melakukannya. Biasanya, *tukang tuo* (tua) yang betul-betul ahli (profesional) dalam hal itu. Seiring dengan perkembangan zaman dan sulitnya ditemukan daun rumbia (ijuk) serta munculnya *seng* sebagai bahan atap rumah, maka atap rumah gadang Kajang Padati pun

berganti dengan seng yang dirasakan lebih praktis dan tahan lama. Namun, daun rumbia (*rumbio*) dirasakan lebih sejuk dan nyaman dari pada seng.

Walaupun telah berganti dengan seng, biasanya dahulu bidang atap diatas ruang tengah (keluarga) masih menggunakan daun rumbia (ijuk) dengan *seng* di sekelilingnya. Hal itu menyebabkan adanya perbedaan rona pada atap rumah gadang Kajang Padati dengan adanya bentuk segi empat (persegi panjang) dan biasa disebut “bakolam” oleh masyarakat setempat karena bentuknya seperti kolam. Atap “*bakolam*” tersebut tetap terlihat walaupun dalam perkembangan kemudian atap rumbia (ijuk) berganti keseluruhannya dengan *seng*. Perbedaan warna *seng* itu tetap memunculkan “kolam” pada atap rumah dan merupakan kekhasan rumah gadang Kajang Padati.



Gambar 3. Atap “bakolam” (warna merah) rumah gadang Kajang Padati (Sumber: Dokumentasi Refisrul)

Sebagaimana rumah gadang umumnya, rumah gadang Kajang Padati, tidak memiliki loteng (*plafon*) yang membatasi antara atap dengan ruangan di bawahnya, sehingga atap dan rangkanya (*kasau*) akan terlihat langsung dari bawah (ruangan). Oleh karena itu, ventilasi rumah gadang Kajang Padati terbilang cukup karena selain dari jendela, udara juga masuk melalui kisi-kisi atap yang terbuka, yang menimbulkan hawa sejuk (tidak panas).

Rumah gadang Kajang Padati berdiri pada tiang dari kayu yang beralaskan batu pipih (*umpak*). Jumlah tiang rumah gadang tergantung besar rumahnya dan kebanyakan

mempunyai tiang sebanyak dua belas buah (Wawancara dengan Arif Dt. Rajo Intan, 15 Juli 2019). Tiang yang paling besar (utama) lazim disebut dengan “tiang tuo” (tiang tua). Pada rumah gadang Kajang Padati biasanya terdapat tiang yang tidak lurus (*bengkak*), disebut dengan *tiang bengkak*. Kadang kala *tiang bengkak* menjadi tiang utama (*tuo*) rumah gadang, atau ditanam pada dinding sebagai penguat dinding.



Gambar 4. *Tiang Bengkok pada rumah gadang Kajang Padati (Sumber: Dokumentasi Refisrul)*

Berdasarkan bahan pembuatannya, material rumah gadang Kajang Padati didominasi oleh kayu lokal, mulai dari rangka konstruksi utama (kolom dan balok), dinding, lantai, konstruksi atap maupun untuk serambi, atau berstruktur kayu (Setijanti et al. 2012: 58). Material kayu digunakan karena memang saat itu (dulu) tersedia banyak di hutan sekitar, misalnya kayu ulin/kayu besi yang sudah tua. Selain kayu ulin, jenis lainnya yang sering digunakan adalah kayu *meranti*, *medang*, *balam*, *banio*, *rasak*, *surian*, dan *kalek*, yang banyak terdapat di wilayah Sumatera Barat (Minangkabau). Sama halnya dengan rumah gadang di wilayah *darek*, rumah Kajang Padati tidak menggunakan paku sebagai sambungan, tetapi *pasak* dari kayu yang disambung dengan menggunakan berbagai teknik pengikatan. Balok-balok kayu disambung dengan ikatan yang bahan talinya terbuat dari serat rotan, serat bambu, dan ijuk. Menurut Setijanti et al. (2012:55), rumah tradisional Padang (Kajang Padati) terbukti teruji tahan terhadap gempa yang terjadi tahun 2007 dan tahun 2009.

Rumah gadang Kajang Padati, sebagaimana telah diungkapkan, dilengkapi dengan ragam hias (ornamen) atau ukiran-ukiran tertentu sebagai pelengkap rumah dan supaya terlihat menarik dan indah dipandang. Namun, tidak semua bidang permukaan rumah gadang memiliki ornamen pada bagian atas pintu dan jendela, terali (kisi-kisi), dan tangga. Secara keseluruhan ukiran atau ragam hias itu merupakan *kaluak paku* dan *itik pulang patang*. Ukiran atau ragam hias yang terdapat di rumah gadang Kajang Padati itu, tidak begitu dikenal lagi oleh masyarakat sekarang ini, khususnya nama-nama ukiran serta makna yang dikandungnya. (Wawancara dengan Kamar Dt. Indolangik di Nagari Limau Manih, 19 Juli 2019).

Pekarangan rumah gadang Kajang Padati dahulunya cukup luas yang biasanya ditanami dengan aneka tanaman tua dan muda sesuai keperluan sehari-hari. Sekarang ini, tidak banyak ditemui rumah gadang Kajang Padati yang berpekarangan luas, bahkan ada yang tidak memiliki pekarangan karena disana sudah didirikan rumah tempat tinggal.

Penataan Ruang

Rumah gadang Kajang Padati memiliki beberapa ruangan yang telah tergariskan sejak dahulu sebagai bentuk pemikiran (konsepsi) masyarakat setempat. Pengadaan ruang-ruang dalam rumah gadang Kajang Padati disesuaikan dengan kebutuhan hunian dan sistem sosial masyarakat setempat. Setiap ruangan memiliki kegunaan atau fungsi sesuai dengan kebiasaan yang telah turun-temurun.

Navis (1984:177), menyebutkan bahwa rumah gadang terbagi atas bagian-bagian yang masing-masing mempunyai fungsi khusus. Seluruh bagian dalam merupakan ruangan lepas, terkecuali kamar tidur. Bagian dalam rumah gadang terbagi atas *lanjar* dan *ruang* yang ditandai oleh tiang (*tonggak*). Tiang itu berbanjar dari depan (muka) ke belakang, dan kiri ke kanan dengan tiang yang berbanjar dari depan ke belakang menandai *lanjar*,

sedangkan tiang dari kiri kanan menandai *ruang*. Rumah gadang Kajang Padati terdiri atas tiga buah *lanjar* dari depan kebelakang, lanjar pertama merupakan serambi (*berando*) yang biasa disebut dengan *langkan*. *Lanjar* kedua merupakan ruangan tengah (keluarga) yang biasa disebut dengan *ruangan tapi*, dan *lanjar* ketiga terdiri atas sebuah *bilik* (kamar tidur) dan ruangan dalam (lepas) di depan *bilik*. Di belakang *lanjar* ini terdapat dapur sebagai tempat memasak. *Lanjar* (ruangan) pertama memiliki lebar 3,5 meter, *lanjar* kedua 3,6 meter, dan *lanjar* ketiga 3,6 meter. *Lanjar* pertama dan kedua merupakan ruang lepas (tanpa sekat), sedangkan *lanjar* ketiga terdiri atas *bilik* (kamar) dan ruang dalam. Berikut pembagian dan penggunaan ruangan pada rumah gadang Kajang Padati.

a. Langkan

Ruangan paling depan dari rumah gadang Kajang Padati adalah serambi (beranda) yang biasa disebut dengan *langkan*. Ruangan *langkan* berfungsi sebagai tempat untuk menerima tamu dan beristirahat bagi seisi rumah.² Ruangan ini merupakan ruang lepas, tidak memiliki dinding pada bagian depan dan sampingnya, tetapi hanya dibatasi dengan pagar dari kayu (kisi-kisi/terali) setinggi 50-60 cm. Bagian belakang merupakan dinding yang membatasi dengan ruang tengah (keluarga). Dinding inilah yang sesungguhnya merupakan dinding depan rumah gadang Kajang Padati, yang biasa disebut dengan dinding *tapi* (tepi). Pada dinding *tapi* ini biasanya terdapat hiasan berupa kepala kerbau dan lampu (*damar/togok*) sebagai alat penerang pada waktu malam hari berpergian ke surau dan lainnya karena masa itu belum ada listrik seperti sekarang ini

Pada *langkan*, biasanya terdapat tempat duduk berupa *palanta* yang terbuat dari kayu

² Istilah (sebutan) *langkan* untuk ruang bagian ini, mengindikasikan adanya pengaruh Cina yang telah bermukim di daerah Padang sejak dahulu.

(bambu), dengan posisi duduk menghadap ke depan (pekarangan). Untuk naik ke *langkan* melalui sebuah tangga (*janjang*) yang terdapat di bagian tengah. Antara *langkan* dengan ruang berikutnya (ruang tengah) dihubungkan dengan sebuah pintu masuk yang terdiri atas dua daun pintu.

b. Ruang Tengah

Ruangan tengah (*tengah*), terletak pada *lanjar* kedua antara *langkan* (beranda) dengan *bilik* (kamar) yang biasanya juga disebut dengan ruang *tapi* (tepi). Disebut dengan ruang *tapi* karena sesungguhnya ruangan inilah yang merupakan ruangan paling pinggir (tepi) dari rumah gadang Kajang Padati. Ruangan ini, sama halnya dengan *langkan*, merupakan ruang lepas yang biasanya difungsikan sebagai ruangan keluarga (kaum). Boleh dikatakan, ruangan ini merupakan ruangan utama dari rumah gadang Kajang Padati (Wawancara dengan Syarifuddin Dt. Bungsu, 18 Juli 2019).

Ruangan *tengah* (tengah) ini merupakan tempat keluarga besar (kaum) berkumpul, bermusyawarah, dan melaksanakan acara adat seperti perkawinan (*baralek*), selamatan (kenduri), penobatan penghulu (*batagak pangulu*), dan lainnya. Ruangan ini juga menjadi tempat memandikan mayat jika ada anggota kaum yang meninggal dunia. Pada lantai ruangan ini terdapat beberapa lobang kecil dekat pintu masuk dari *langkan*. Lobang-lobang tersebut menjadi tempat aliran air bekas memandikan mayat dan tempat membuang sampah debu ke kolong rumah (kandang).

Pada malam hari, ruangan ini dimanfaatkan untuk tempat istirahat (tidur) oleh penghuni rumah. Mereka tidur di lantai ruang tengah dengan beralaskan *lapik* (tikar) atau tidur *merapak*. Pasangan suami isteri yang sudah tua (senior) akan tidur di *ruang tengah (tapi)* berbaur dengan anak-anaknya dan keluarga lainnya. Bahkan ada yang tidur di ruangan dekat dapur. Sehingga ada istilah

atau *pameo* di Minangkabau bagi keluarga senior, yakni “*lalok didapue lai, baminantu di bilik*” (Tidur di dapur lagi, menantu di kamar). Maksudnya, jika telah tua akan tidur dekat dapur, dan *bilik* (kamar) ditempati oleh menantu laki-laki (*sumando*) (Wawancara dengan Kamar Dt. Indolangik di Limau Manis, 20 Juli 2019).

c. *Bilik* (Kamar)

Bilik (kamar tidur) terdapat pada *lanjar* ketiga rumah gadang Kajang Padati yang diperuntukkan untuk perempuan yang telah kawin. Sebagaimana diketahui di Minangkabau, rumah gadang didiami oleh kaum perempuan, dan *bilik* (kamar) merupakan tempat perempuan yang sudah kawin (berkeluarga) menerima suaminya (*sumando*). Jika ada adik perempuannya yang kawin, maka perempuan dan suaminya itu mesti (keluar kamar) atau “*mamondok*” membuat rumah sendiri (pondok), tidak jauh dari rumah gadang bagi yang mampu. Seandainya belum mampu, mereka tetap tinggal di rumah gadang.

Kaum laki-laki tidur di surau bersama teman-temannya, atau di rumah “pembujangan” yang terdapat tidak jauh dari rumah gadang, biasanya di rusuk (sudut) rumah gadang. Adalah tabu atau tidak lazim bagi seorang laki-laki tidur di rumah gadang dan akan menjadi bahan tertawaan (*cime'eh*) teman-temannya dan masyarakat umum. Dia akan disebut “*yung amak, katiak amak*” atau tidur di ketiak ibunya. Dia akan dianggap belum dewasa karena masih tidur dekat ibunya (Wawancara dengan Kamar Dt. Indolangik di Limau Manis, 20 Juli 2019). Sebuah *bilik* (kamar), biasanya hanya bisa memuat sebuah tempat tidur dan sebuah lemari serta sedikit ruang gerak. Mengingat sempitnya ruang kamar ini, sehingga untuk bertukar pakaian, menidurkan anak, dan lainnya dilaksanakan di luar kamar (ruang *dalam*). Seorang *sumando* (menantu laki-laki) biasanya berada di rumah isterinya pada malam hari dan siang di rumah

ibunya (Wawancara dengan Farida di Limau Manis, 16 Juli 2019).

Bilik (kamar) pada rumah gadang Kajang Padati sejatinya hanya satu buah, atau paling banyak dua buah pada *lanjar* ketiga. Jika *bilik* (kamar) hanya satu, biasanya terletak pada bagian kanan pintu masuk dari depan, dan jika dua buah maka kedua kamar akan saling berhadapan di *lanjar* ketiga. Ruangan di antara kedua kamar itu menjadi ruangan lepas (lorong) untuk ke dapur. Jika lebih dari dua buah kamar, maka hal itu merupakan penambahan (renovasi) mengingat semakin bertambahnya anggota keluarga (kaum). Sekarang, bahkan sudah terdapat penambahan kamar di *langkan*, ruang tengah, dan ruangan lepas di depan kamar.

d. Ruang Dalam

Ruangan *dalam* (lepas) terletak di depan *bilik* (kamar) pada *lanjar* ketiga. Ruangan ini hanya ditempati oleh penghuni rumah gadang, tidak sembarang orang bisa memasukinya. Seorang penghulu (*ninik mamak*) pun tidak bisa semenanya masuk ke ruangan ini, dan harus minta izin pada kemenakan perempuan atau ibunya jika ada keperluan (Wawancara dengan Aprilisda di Koto Lua, 20 Juli 2019).

Ruangan ini dapat dikatakan merupakan ruangan “serba-guna” karena bisa dimanfaatkan untuk berbagai hal seperti tempat istirahat (tidur), makan, berganti baju, menyiapkan makan pada waktu kenduri (*baralek*), dan lain-lain. Juga menjadi tempat menyimpan padi hasil panen di sawah (ladang). Padi diletakkan (disimpan) pada sebuah tempat khusus berupa *kapuk* yang terbuat dari kayu (papan) dan ditutup bagian atasnya. Tempat menyimpan padi pada rumah gadang di daerah *darek* (rumah *bagonjong*) disebut *rangkiang* yang terletak di halaman. Keberadaan *rangkiang* sekaligus merupakan simbol (kebesaran) sebuah kaum.

e. Dapur

Dapur, terletak di bagian belakang bangunan rumah gadang (rumah induk) dengan ukuran lebih kecil. Ukuran atau besar dapur tergantung pada pemilik/penghuni rumah gadang, tidak sepanjang rumah gadang. Ada yang menyatu dengan rumah gadang dan ada juga yang terpisah di bagian belakang. Begitupun, bangunan dapur ada yang mirip rumah induk dengan atap mirip kajang pedati, ber dinding kayu, dan *tadie* (bambu) di bagian belakang.

Lantai dapur terdiri atas susunan papan yang dipasang/disusun secara merenggang (jarang) yang bertujuan agar memudahkan membersihkan (menyapu lantai) dapur. Di dapur terdapat *tungku* (tempat memasak) dari batu sebanyak tiga buah untuk meletakkan wadah memasak, seperti kual, periuk, dan lainnya. Pada bagian atas terdapat tempat meletakkan kayu api (bakar). Dapur dimanfaatkan secara bersama oleh setiap keluarga (penghuni) rumah gadang. Bagian bawah rumah ber dinding *tadie* (pagar dari bambu), yang difungsikan sebagai tempat (kandang) ternak seperti kerbau, sapi (*jawi*), kambing, itik, dan ayam, tempat memasak ketika ada hajatan (*baralek*), tempat anak-anak bermain, dan lainnya (Wawancara dengan Arif Dt. Rajo Intan, 15 Juli 2019).

DENAH RUMAH KAJANG PADATI



Gambar 5. Denah rumah gadang Kajang Padati.
(Sumber: Dokumentasi Refisrul)

Privatisasi Ruangan

Setiap masyarakat (suku bangsa) memiliki rumah tempat tinggal dengan penataan ruangan yang telah tergariskan sejak dahulu, sesuai kesepakatan (konvensi) bersama. Setiap ruangan memiliki fungsi dan pemanfaatan tersendiri, sehingga tidak semua orang bisa memasukinya. Artinya, setiap ruangan mempunyai privatisasi (*privacy*) tersendiri yang mengatur pemanfaatan (fungsi) setiap ruangan rumah tradisional (adat). Keterkaitan antara lingkungan fisik dengan perilaku, terutama berkaitan dengan konsep ruang privat, semi privat, dan publik serta lingkungan secara keseluruhan, secara dialektik saling mempengaruhi dan pada akhirnya menunjukkan suatu pola kebudayaan spesifik (Suprijanto 2002: 12).

Menurut Herwandi (1996: 12), ruangan-ruangan rumah gadang merupakan cerminan dari prinsip komunalitas masyarakat Minangkabau yang suka hidup berkelompok dalam keluarga, *paruik*, *suku*, dan lain-lain. Ruangan-ruangan itu juga menyimbolkan kehomogenitasan dan keheterogenitasan masyarakat Minangkabau di rumah gadang. Menurut Abdullah et al. (2015) dari penelitiannya tentang pola ruang rumah gadang di Sungai Pagu Solok Selatan, susunan ruang dalam rumah gadang menunjukkan ruang publik yang berada di depan, yaitu ruangan tengah dan ruang privat berada dibelakang, yaitu *bilik* (kamar tidur).

Fuadi (2006), menyebutkan bahwa secara garis besar, ruang dalam suatu rumah gadang dapat dikategorikan ke dalam empat zoning utama. Penzoningan ini didasarkan kepada hierarki ruang yang terdapat pada rumah gadang itu sendiri, yaitu 1) publik, yaitu ruang tamu atau ruang bersama yang merupakan sebuah ruangan lepas tanpa adanya pembatas apapun, 2) semi privat, yaitu ruang peralihan seperti *bandua* yang terdapat di depan kamar tidur dan anjuang (ruang khusus) yang terdapat pada bagian

ujung-ujung rumah gadang yang dapat kita temukan pada beberapa jenis rumah gadang, 3) privat, yaitu kamar-kamar yang terdapat didalam rumah gadang yang dahulunya berdasarkan kepada jumlah anak gadis yang dimiliki oleh sipemilik rumah, dan 4) servis, yaitu dapur yang pada dahulunya merupakan dapur tradisional yang masih menggunakan kayu sebagai bahan bakarnya.

Begitu juga dengan ruangan yang terdapat pada rumah gadang Kajang Padati di Kota Padang, dimana masing-masing ruangan, dari depan sampai kebelakang memiliki fungsi tersendiri, dan tingkat privatisasi (*privacy*) tersendiri. Ruangan paling depan (*langkan*) yang merupakan tempat menerima tamu dan istirahat merupakan ruangan umum (publik). Orang luar (bukan kerabat) akan diterima di ruang *langkan*, tidak diruang *tengah (tapi)* dan lainnya. Andai kata yang datang masih keluarga (kerabat jauh), dia akan disambut atau diterima di ruangan tengah (keluarga) pada *lanjar* kedua. Hal ini menunjukkan bahwa ruangan tengah (*tapi*) lebih *privacy* (pribadi) dari *langkan*, karena kaum kerabat dan orang tertentu yang bisa masuk. Begitupun dengan ruangan *dalam* (lepas) di depan *bilik* merupakan ruang semi privat karena ruangan ini bisa dimasuki oleh seluruh penghuni rumah gadang. Lain halnya dengan *bilik* (kamar tidur) yang merupakan tempat paling pribadi (*privacy*) dirumah gadang Kajang Padati karena merupakan tempat tidur (istirahat) bagi perempuan yang sudah kawin dan suaminya (*sumando*).

Ruang privasi rumah gadang Kajang Padati dari umum ke privat terdiri atas *langkan* (publik/umum), ruang tengah (semi privat), ruangan dalam (semi privat), dan *bilik* (privat). Ruangan tengah dan ruangan *dalam* yang sama-sama tergolong semi privat, tetapi ada perbedaan dalam hal siapa warga *kaum* yang bisa memasukinya. Ruangan tengah bisa dimasuki oleh semua warga *kaum*, sedangkan pada ruang dalam hanya oleh penghuni rumah gadang. Seorang penghulu

(*mamak*) tidak serta-merta bisa memasukinya, tetapi harus minta izin pada ibu atau saudara perempuannya. Tingkatan *privacy* masing-masing ruangan dalam rumah gadang, termasuk rumah gadang Kajang Padati, harus sesuai dengan aturan atau norma yang telah berlaku turun-temurun di Minangkabau.

Fungsi Sosial

Sebuah rumah, sebagaimana diketahui, mempunyai fungsi atau kegunaan bagi penghuni dan keluarga yang luas (*kaum*). Fungsi tersebut telah tergariskan sejak dahulu dan diturunkan kepada generasi berikutnya. Rumah gadang Kajang Padati, sebagaimana umumnya rumah gadang di Minangkabau, merupakan milik bersama (*komunal*) sebuah *kaum*. Selain sebagai tempat kediaman keluarga, rumah gadang berfungsi juga sebagai tempat kehadiran suatu *kaum* serta sebagai pusat kehidupan dan kerukunan seperti tempat bermufakat dan melaksanakan berbagai upacara (Navis 1984: 177).

Begitupun dengan rumah gadang di Minangkabau sebagai milik bersama dan simbol *kaum*. Menurut Fuadi (2006: 3-4), rumah gadang pada prinsipnya terdiri atas dua fungsi, yakni 1), fungsi adat yang merupakan fungsi temporer, dan 2. fungsi keseharian, yang lebih dominan dari rumah gadang. Ditambahkannya, bahwa transformasi ruang yang terjadi pada rumah gadang telah menyebabkan semakin hilangnya hierarki ruang pada rumah gadang serta mulai bergesernya pola-pola kehidupan masyarakat Minangkabau yang *komunalitas* berangsur berubah menjadi individualitas.

Sejalan dengan tulisan Rogi dan Siswanto (2009), berdasarkan temuan dilapangan, diketahui bahwa selain sebagai simbol (identitas) *kaum*, rumah gadang Kajang Padati memiliki kegunaan atau fungsi sosial bagi *kaum* bersangkutan, yakni 1) tempat tinggal, 2) musyawarah (rapat) *kaum*, 3 pelaksanaan upacara adat, 4) pembelajaran (sosialisasi) anak kemenakan, 5) merawat

keluarga yang sakit, dan 6) tempat menyimpan padi hasil panen. Sekarang ini terlihat adanya usaha pemerintah untuk melestarikan arsitektur rumah gadang Kajang Padati. Salah satunya adalah dengan menjadikan atap perkantoran menyerupai atap rumah Kajang Padati. Sebagaimana terlihat dari atap kantor Wali Kota Padang di Air Pacah dan beberapa kantor yang menggunakan atap, seperti atap rumah Kajang Padati.



Gambar 6. Kantor Walikota Padang dengan Atap mirip rumah gadang Kajang Padati
(Sumber: Dokumentasi Refisrul)

PENUTUP

Rumah Kajang Padati merupakan rumah tradisional yang dimiliki oleh masyarakat Minangkabau yang mendiami Kota Padang turun-temurun. Ditandai dengan bentuk atapnya yang mirip dengan atap (kajang) pedati, tidak memiliki gonjong dan berukuran lebih kecil dari rumah gadang di daerah *darek* (darat) Minangkabau. Sebagaimana rumah gadang di Minangkabau, rumah gadang Kajang Padati merupakan simbol (lambang) kaum, sebagai pusat kehidupan dan kerukunan suatu kaum dalam kehidupan sehari-hari.

Rumah gadang Kajang Padati terdiri atas beberapa ruangan dengan pemanfaatannya telah tergariskan sejak dahulu. Ruangan paling depan berupa serambi (*berando*), yang biasa disebut dengan *langkan* untuk menerima tamu dan beristirahat penghuni rumah gadang. Berikutnya adalah ruangan tengah (*tengah*) yang biasa juga disebut dengan ruangan *tapi* (tepi), merupakan tempat pertemuan (musyawarah) kaum, pelaksanaan

acara adat, seperti pesta perkawinan (*baralek*), pengangkatan penghulu (*batagak pangulu*), memandikan mayat, dan lainnya. Berikutnya, *bilik* (kamar tidur) yang ditempati oleh anak perempuan yang sudah menikah, dan ruang *dalam* (serbaguna) di depannya serta dapur sebagai tempat memasak.

Setiap ruangan memiliki tingkat privatisasi tersendiri, mulai dari depan ke belakang. Ruangan depan (*langkan*) merupakan ruangan publik (umum), ruangan tengah dan *dalam* (depan *bilik*) merupakan ruangan semi privat, dan *bilik* menjadi ruangan paling privat (pribadi). Ruangan tengah dan ruangan *dalam* memiliki tingkat semi privat pula karena ruangan tengah bisa dimasuki oleh kaum (kerabat) dan tamu adat, sedangkan ruang *dalam*, hanya untuk penghuni rumah gadang. Penataan ruang rumah gadang Kajang Padati yang demikian, menunjukkan bahwa sejak dahulu masyarakat Minangkabau di Kota Padang telah memiliki keteraturan dan mengedepankan kebersamaan dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Maulana, Antariksa, and Noviani Suryasari. 2015. "Pola Ruang Dalam Bangunan Rumah Gadang Di Kawasan Alam Surambi Sungai Pagu – Sumatera Barat." *Jurnal Mahasiswa Jurusan Arsitektur Universitas Brawijaya* 03 (01).
- Amir, Adriyetti, Zuriati, and Khairil Anwar. 2006. *Pemetaan Sastra Lisan Minangkabau*. Padang: Andalas University Press.
- Arifin, Rosmiaty. 2010. "Perubahan Identitas Rumah Tradisional Kaili Di Kota Palu." *Jurnal "Ruang"* 2(1).
- Arios, Rois Leonard. 2014. "Permukiman Tradisional Orang Basemah Di Kota Pagaralam." *Jurnal Jnana Budaya* 19(2):183–98.
- Cahyandari, Gerarda Orbita Ida. 2012. "Tata Ruang Dan Elemen Arsitektur Pada Rumah Jawa Di Yogyakarta Sebagai

- Wujud Kategori Pola Aktivitas Dalam Rumah Tanggal.” *Jurnal Arsitektur KOMPOSISI* 10(2):103–18.
- Couto, Nasbahry, and Harmani Darwis. 2015. “Arsitektur Rumah Padang Dan Bagian-Bagiannya.” Retrieved (<http://nasbahrygallery1.blogspot.com/2013/07/arsitektur-rumah-padang-dan-bagian.html>).
- Djono, Tri Prasetyo Utomo, and Slamet Subiyantoro. 2012. “Nilai Kearifan Lokal Rumah Tradisional Jawa.” *Humaniora* 24(3):269–78.
- Herwandi. 1996. *Materi Dan Fungsi Rumah Gadang: Suatu Kajian Dari Pendekatan Model Multi Sistem*. Padang: Fakultas Sastra Universitas Andalas.
- Intani, Ria. 2013. *Konsep Tata Ruang Rumah Tinggal Masyarakat Kuta Desa Karang Paninggal Kecamatan Tumbak Sari Kabupaten Ciamis*. Bandung: BPNB Jawa Barat.
- Miles, Matthew B. dan Huberman, A. Michael. 1993. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Navis, AA. 1984. *Alam Takambang Jadi Guru, Adat Dan Kebudayaan Minangkabau*. Padang: Grafiti.
- Parlindungan, Togar. 2017. “Fungsi Dan Filosofi Rumah Gadang Sebagai Sarana Komunikasi Antar Warga.” Universitas Medan Area.
- Rogi, Octavianus Hendrik Alexander, and Wahyudi Siswanto. 2009. “Identifikasi Aspek Simbol Dan Norma Kultural Pada Arsitektur Rumah Tradisional Di Minahasa.” *EKOTON* 9(1):43–58.
- Rullis, Fernando. 2018. “Studi Tentang Bentuk, Fungsi Dan Ornamen Dan Penataan Ruang Interior Rumah Gadang Kajang Padati Kota Padang.” *Jurnal Penelitian*.
- Rumiawati, Asnah, and Yuri Hermawan Prasetyo. 2013. “Identifikasi Tipologi Arsitektur Rumah Tradisional Melayu Di Kabupaten Langkat Dan Perubahannya.” *Jurnal Permukiman* 8(2):78–88.
- Sawitri, Yuni Sri. 2015. “Kajian Perubahan Ruang Dalam Pada Rumah Padang Di Kota Padang.” Universitas Bung Hatta Padang.
- Setijanti, Purwanita, Johan Silas, Susetyo Firmaningtyas, and Hartatik. 2012. “Eksistensi Rumah Tradisional Padang Dalam Menghadapi Perubahan Iklim Dan Tantangan Jaman.” Simposium Nasional FT XI RAPI UMS tahun 2012.
- Suprijanto, Iwan. 2002. “Rumah Tradisional Osing: Konsep Ruang Dan Bentuk.” *Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur* 30(1):10–20.